

Pelatihan Literasi Digital Untuk Optimalisasi Manajemen Kearsipan Di Perguruan Tinggi Instituto Profissional De Canossa, Timor Leste

Ilham Ramadan Pandu Setia Negara Siregar¹, Rosidah², Arum Suryaningtyas³, Auliana Farabbanie Al Arsy⁴, Hilmy Pradana Sundawan⁵, Heni Setiyaningsih⁶, Maulidda Rohmawati⁷, Latifah Nur Amalia⁸, Dahlia Heni Damayanti⁹, Avrelia Eka Rahayu¹⁰

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya literasi digital dan keterampilan manajemen kearsipan digital dosen di Instituto Profissional de Canossa, Timor Leste. Tujuan utama kegiatan adalah meningkatkan kesadaran dan keterampilan dosen dalam mengelola arsip digital secara efektif melalui pelatihan literasi digital yang terstruktur. Metode pelaksanaan meliputi ceramah, praktik, diskusi, pre-test, dan post-test. Peserta yang hadir sebanyak 25 orang, dengan 14 orang konsisten mengisi instrumen evaluasi. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata skor 7,7/10, sementara post-test meningkat menjadi 8,9/10 atau terjadi peningkatan sebesar 15,5%. Peningkatan signifikan terlihat pada pemahaman terkait keamanan data, backup digital, serta privasi media sosial. Namun, masih ditemukan kelemahan pada aspek etika digital (cyberbullying), hak cipta, dan kewaspadaan terhadap phishing. Secara keseluruhan, kegiatan ini efektif dalam meningkatkan literasi digital dan keterampilan manajemen kearsipan digital, serta berdampak positif pada kesadaran dosen akan pentingnya transformasi digital dalam pengelolaan arsip akademik.

Kata Kunci: Literasi Digital, Manajemen Kearsipan, Pengabdian Masyarakat, Timor Leste

Corresponding Author:

Auliana Farabbanie Al Arsy
(aulianafarabbaniealalsy@uny.ac.id)

Received: November 17, 2025

Revised: December 19, 2025

Accepted: January 10, 2026

Published: January 25, 2026



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan fundamental dalam dunia pendidikan tinggi. Perguruan tinggi tidak lagi hanya dituntut menghasilkan lulusan yang kompeten di bidangnya, tetapi juga harus mampu membangun tata kelola akademik yang modern, efisien, transparan, serta akuntabel. Tata kelola berbasis teknologi informasi menjadi kunci dalam menciptakan sistem pendidikan tinggi yang berdaya saing. Salah satu aspek penting dari tata kelola tersebut adalah manajemen kearsipan, yaitu proses pencatatan, penyimpanan, dan pengelolaan dokumen akademik maupun administratif secara sistematis dan terintegrasi (Bailey, 2019; Daka et al., 2025).

Di era digital, manajemen kearsipan bukan sekadar aktivitas administratif, melainkan bagian dari strategi institusi dalam menjamin keberlanjutan, kualitas layanan, serta akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Penelitian terkini menegaskan bahwa arsip

digital berperan penting dalam meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan transparansi organisasi (Smallwood, 2013; Gutiérrez-Ángel et al., 2022; Daka et al., 2025). Namun, kenyataannya masih banyak perguruan tinggi di negara berkembang, termasuk Timor Leste, yang menghadapi kendala serius dalam mengimplementasikan sistem kearsipan digital. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan literasi digital dosen, keterbatasan infrastruktur teknologi, serta pola pengelolaan arsip yang masih manual dan parsial (Kayyali, 2024).

Literasi digital sendiri memiliki cakupan yang luas. Gilster (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai format melalui perangkat digital. Pemahaman ini kemudian berkembang menjadi multidimensi, mencakup keterampilan teknis, evaluatif, hingga etika penggunaan teknologi (Sulistyorini & Setyowati, 2020; Guenduez, 2025). Dalam praktik akademik, literasi digital tidak hanya penting bagi mahasiswa, tetapi juga bagi dosen yang berperan sebagai pengelola, pendidik, sekaligus pencipta pengetahuan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa literasi digital berkontribusi signifikan terhadap kinerja akademik dan profesional, baik dari segi produktivitas, inovasi, maupun integritas ilmiah (Akbar & Imran, 2019; Gutiérrez-Ángel et al., 2022; Kayyali, 2024).

Instituto Profissional de Canossa di Timor Leste merupakan salah satu contoh nyata perguruan tinggi yang menghadapi permasalahan tersebut. Sistem kearsipan yang masih manual menyebabkan keterlambatan dalam pencarian dokumen, risiko kehilangan data, serta lemahnya jaminan keamanan informasi. Rendahnya kesadaran dosen mengenai pentingnya literasi digital memperburuk situasi ini. Tantangan seperti pelanggaran hak cipta, kurangnya kewaspadaan terhadap phishing, hingga ketidakmampuan membedakan perilaku etis di ruang digital menunjukkan adanya kesenjangan serius dalam pemahaman maupun keterampilan digital (Mirghaderi et al., 2023; Dhirani et al., 2023). Padahal, aspek-aspek ini sangat krusial dalam menjaga kredibilitas dan keberlanjutan tata kelola akademik di era globalisasi pendidikan.

Untuk menjawab tantangan tersebut, tim Pengabdian kepada Masyarakat (PkM RG 2025) Universitas Negeri Yogyakarta melaksanakan program pelatihan literasi digital yang berfokus pada optimalisasi manajemen kearsipan digital. Program ini tidak hanya dirancang untuk memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga untuk membekali peserta dengan keterampilan praktis, seperti penggunaan aplikasi pendukung (Google Workspace, Microsoft Office, dan platform penyimpanan daring). Pendekatan yang digunakan berbasis partisipatif, sehingga dosen sebagai peserta tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam praktik, diskusi, serta refleksi pengalaman (Kayyali, 2024; Daka et al., 2025).

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang permasalahan, rancangan kegiatan, hasil capaian, serta implikasi pelatihan literasi digital dalam meningkatkan kompetensi dosen di Timor Leste. Lebih dari itu, artikel ini juga berupaya memberikan kontribusi akademik dengan menunjukkan bagaimana literasi digital dan manajemen kearsipan dapat diintegrasikan secara efektif dalam konteks perguruan tinggi di negara berkembang. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki relevansi praktis bagi mitra di Timor Leste, tetapi juga relevansi strategis dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goal (SDG) 4: Quality Education, sekaligus memperkuat peran pendidikan tinggi dalam menghadapi tuntutan era digital yang semakin kompleks (UNESCO, 2023).

2. METODE

Waktu

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) tentang Pelatihan Literasi Digital dalam Optimalisasi Manajemen Kearsipan dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2025. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara daring melalui platform Zoom Meeting mulai pukul 09.00-15.00 WITA.

Lokasi

Kegiatan ini diselenggarakan secara virtual dengan pusat koordinasi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Yogyakarta, serta melibatkan mitra dari Perguruan Tinggi Instituto Profissional de Canossa, Timor Leste.

Tahapan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk pelatihan dan pendampingan, yang terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Pemaparan Materi Literasi Digital dan Manajemen Kearsipan Digital

Pada tahap awal, narasumber menyampaikan materi mengenai konsep literasi digital, etika bermedia digital, keamanan data, hak cipta, serta teknik dasar manajemen karsipan digital.

b. Pelatihan Praktik Pengelolaan Arsip Digital

Peserta diberikan pelatihan berbasis praktik menggunakan aplikasi pendukung, seperti Google Drive, Google Docs, dan Google Spreadsheet. Pada sesi ini, peserta dilatih membuat arsip digital, mengatur akses dokumen, melakukan pencadangan data (backup), serta mengenali praktik keamanan digital.

c. Diskusi Interaktif dan Studi Kasus

Setelah sesi pelatihan, peserta diajak berdiskusi mengenai kendala yang mereka hadapi dalam pengelolaan arsip. Diskusi dilakukan secara interaktif dengan membahas contoh kasus nyata, seperti permasalahan phishing, pelanggaran hak cipta, hingga etika penggunaan media digital.

Peserta

Peserta kegiatan adalah dosen dari Perguruan Tinggi Instituto Profissional de Canossa, Timor Leste. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 25 orang, namun hanya 14 orang yang secara konsisten mengikuti pre-test dan post-test sehingga dijadikan sampel utama untuk analisis hasil.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi kegiatan dilakukan pada saat pelatihan berlangsung dan setelah kegiatan berakhir. Evaluasi terdiri dari:

- a. Tes tertulis (pre-test dan post-test) untuk mengukur tingkat pemahaman literasi digital sebelum dan sesudah kegiatan.
- b. Evaluasi praktik berupa penugasan pembuatan arsip digital.
- c. Angket kepuasan untuk mengetahui tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan.

Hasil evaluasi digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan dalam meningkatkan literasi digital dan keterampilan manajemen kearsipan digital di lingkungan perguruan tinggi mitra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan literasi digital dalam rangka optimalisasi manajemen kearsipan di Instituto Profissional de Canossa, Timor Leste bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan dosen dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pengelolaan arsip. Melalui kegiatan ini, peserta dilatih memahami konsep dasar literasi digital, isu etika dan keamanan digital, serta praktik langsung dalam penggunaan aplikasi manajemen arsip berbasis Google. Secara keseluruhan, kegiatan berlangsung dengan baik dan menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan kompetensi dosen mitra.

Peserta

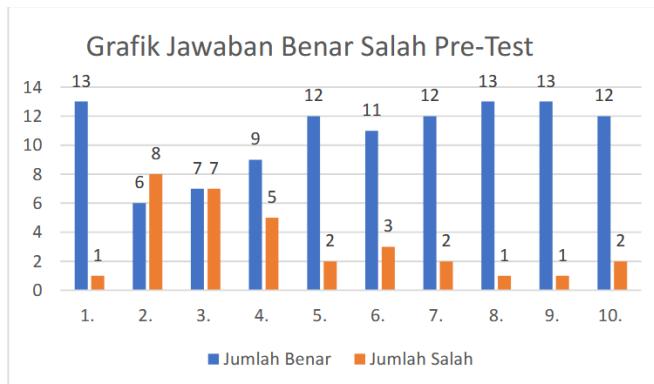
Berdasarkan data kehadiran, tercatat sebanyak 25 dosen mengikuti kegiatan secara penuh. Dari jumlah tersebut, 14 orang mengisi instrumen pre-test dan post-test secara konsisten, sehingga data mereka dijadikan dasar analisis peningkatan pemahaman literasi digital dan manajemen kearsipan digital.

Pre-test

Sebelum pemaparan materi, peserta mengikuti pre-test yang terdiri dari 10 soal berbasis Google Form. Hasil menunjukkan bahwa dari total 140 jawaban (14 peserta \times 10 soal), sebanyak 108 jawaban benar (77,1%) dan 32 jawaban salah (22,9%). Tingkat kesalahan tertinggi terdapat pada soal nomor 2 tentang cyberbullying (57,1% salah), soal nomor 3 mengenai hak cipta (50% salah), serta soal nomor 4 tentang phishing (35,7% salah).

Sebaliknya, soal mengenai backup data dan privasi media sosial menunjukkan pemahaman tinggi (92,9% benar). Hal ini menggambarkan bahwa peserta telah memahami aspek dasar literasi digital, tetapi masih lemah pada aspek etika dan perlindungan hak cipta.

Gambar 1 berikut memperlihatkan perbandingan persentase jawaban benar dan salah dari peserta pada setiap butir soal pre-test. Grafik ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta telah memahami konsep dasar literasi digital, kelemahan masih tampak pada aspek etika digital dan perlindungan data.



Gambar 1. Grafik Jawaban Pre-Test

Pelatihan

Kegiatan pelatihan bertajuk *"Literasi Digital dalam Optimalisasi Manajemen Karsipan di Perguruan Tinggi Instituto Profissional de Canossa, Timor Leste"* dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2025 sebagai bagian dari program PkM RG 2025 oleh tim dosen FEB Universitas Negeri Yogyakarta. Kegiatan ini diselenggarakan secara daring untuk menjawab tantangan pengelolaan dokumen dan arsip di Timor Leste yang masih bersifat manual.

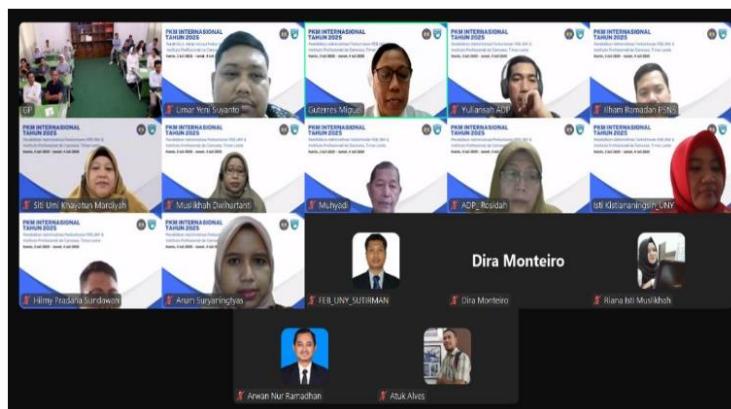
Dalam sesi pemaparan, narasumber menekankan bahwa literasi digital bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga mencakup aspek etika, keamanan, dan tanggung jawab. Isu-isu penting seperti cyberbullying, hak cipta, phishing, backup data, dan privasi media sosial dibahas secara mendalam agar peserta memahami urgensi literasi digital dalam konteks akademik.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan praktik langsung. Peserta diperkenalkan pada aplikasi pendukung seperti Google Drive, Docs, Spreadsheet, dan Form untuk simulasi pengelolaan arsip digital. Mereka belajar menyusun arsip aktif, inaktif, dan statis, mengatur hak akses, serta melakukan pencadangan data secara sistematis. Praktik ini dirancang agar peserta tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam aktivitas kerja sehari-hari.

Suasana pelatihan berlangsung aktif dan interaktif. Narasumber memberikan contoh kasus nyata dan membuka ruang refleksi sehingga peserta dapat mengaitkan materi dengan pengalaman mereka. Kehadiran peserta dari berbagai latar belakang memperkaya diskusi serta memperluas pemahaman terhadap tantangan literasi digital.



Gambar 2. Suasana Saat Pemaparan Materi



Gambar 3. Suasana Saat Pelatihan

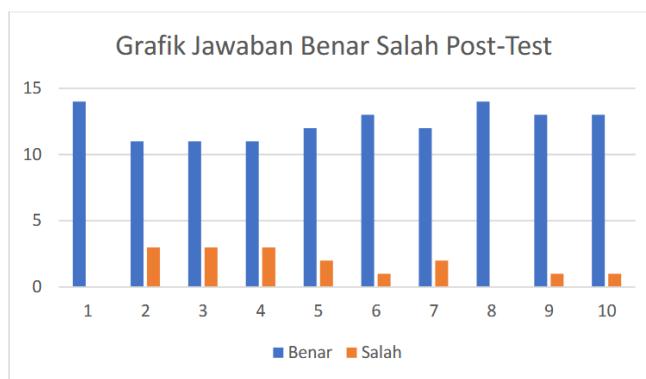
Post-test

Setelah pelatihan selesai, peserta kembali mengerjakan post-test dengan jumlah soal yang sama, yaitu 10 butir berbasis Google Form. Dari total 140 jawaban (14 peserta \times 10 soal), diperoleh 124 jawaban benar (88,6%) dan 16 jawaban salah (11,4%).

Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dibandingkan pre-test, di mana rata-rata skor peserta naik dari 7,7 menjadi 8,9 atau meningkat sebesar 15,5%. Peningkatan tertinggi terlihat pada soal terkait backup data dan privasi media sosial yang seluruh peserta mampu menjawab dengan benar (100%).

Meskipun demikian, masih terdapat kelemahan pada beberapa aspek. Soal mengenai cyberbullying, hak cipta, dan phishing tetap menjadi tantangan bagi sebagian peserta. Tercatat sebanyak 21,4% peserta masih menjawab salah pada topik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun pelatihan efektif meningkatkan keterampilan teknis dan pemahaman dasar, aspek etika dan kesadaran hukum digital masih membutuhkan pendalaman pada pelatihan lanjutan.

Gambar 4 berikut menggambarkan persentase jawaban benar dan salah pada post-test. Grafik ini memperkuat bukti bahwa metode pelatihan yang menggabungkan pemaparan teori, praktik langsung, dan pendampingan efektif dalam membentuk kompetensi baru pada peserta.



Gambar 4. Hasil Post-test Literasi Digital

Angket Kepuasan Peserta

Setelah pelaksanaan post-test, peserta diminta mengisi angket kepuasan untuk mengevaluasi kualitas pelatihan. Dari total 25 peserta, sebanyak 6 orang mengisi angket secara lengkap. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta merasa sangat puas dengan penyelenggaraan kegiatan.

Pada aspek manfaat materi, lima dari enam responden menyatakan sangat setuju bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan mereka, sedangkan satu responden lainnya menyatakan setuju. Hal serupa terlihat pada aspek kemampuan narasumber, di mana sebagian besar responden menilai narasumber sangat baik dalam menyampaikan materi dengan jelas dan interaktif.

Aspek kejelasan penyajian dan relevansi praktik dengan kebutuhan kerja juga mendapat penilaian tinggi, dengan sebagian besar responden memilih kategori sangat setuju dan setuju. Secara keseluruhan, hasil angket kepuasan ini memperkuat bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Gambar 5 berikut menyajikan distribusi jawaban responden dalam angket kepuasan, yang memperlihatkan kecenderungan dominan pada kategori “sangat setuju” di hampir semua aspek yang dinilai.



Gambar 5. Hasil Angket Kepuasan Peserta Pelatihan Literasi Digital

Pembahasan

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman literasi digital dan keterampilan manajemen arsip digital. Skor rata-rata peserta meningkat dari 7,7 pada pre-test menjadi 8,9 pada post-test, atau naik sebesar 15,5%. Peningkatan paling menonjol terjadi pada aspek prosedural seperti backup data (100% benar) dan pengaturan privasi digital.

Hal ini sejalan dengan prinsip experiential learning yang menekankan pentingnya menghubungkan konsep dengan praktik langsung untuk membentuk perilaku yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat argumen Kayyali (2024) dan Daka et al. (2025) bahwa literasi digital berbasis praktik mampu meningkatkan efisiensi kerja dan mendukung tata kelola akademik yang lebih modern dan transparan.

Namun, analisis lebih lanjut menunjukkan masih adanya kelemahan pada aspek etika dan keamanan digital. Topik cyberbullying, hak cipta, dan phishing tetap menjadi tantangan, meskipun ada perbaikan dari pre-test ke post-test. Hal ini relevan dengan temuan Gilster (1997), Akbar & Imran (2019), serta Guenduez (2025) yang menegaskan bahwa literasi digital bersifat multidimensi – tidak hanya keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan kritis dan kesadaran etis.

Implikasi dari kelemahan ini cukup besar, karena tata kelola arsip digital yang baik membutuhkan kepatuhan terhadap lisensi, atribusi, kontrol akses, dan perlindungan data (Smallwood, 2013; Shepherd & Flinn, 2017). Tanpa literasi etis yang memadai, risiko pelanggaran hak cipta maupun kebocoran informasi tetap tinggi, meski infrastruktur digital sudah tersedia.

Selain itu, keterbatasan partisipasi evaluasi ($n=14$ untuk asesmen dan $n=6$ untuk angket kepuasan) menunjukkan adanya potensi non-response bias. Hal ini menguatkan temuan Gutiérrez-Ángel et al. (2022) dan Dhirani et al. (2023) bahwa keberhasilan transformasi digital di pendidikan tinggi tidak hanya ditentukan oleh teknologi, tetapi juga oleh komitmen partisipasi dan kesadaran pengguna.

Dengan demikian, program pelatihan berikutnya perlu mengintegrasikan evaluasi di akhir sesi atau mengaitkannya dengan sertifikat untuk meningkatkan representativitas data. Secara keseluruhan, pelatihan ini berkontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi individu dan menjadi dasar bagi penyusunan SOP kearsipan digital, pedoman keamanan, serta kebijakan backup terjadwal, sesuai dengan rekomendasi Bailey (2019) dan Sulistyorini & Setyowati (2020). Hal ini mendukung pencapaian SDG 4 (Quality Education) dengan memperkuat tata kelola akademik yang akuntabel, modern, dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Pelatihan literasi digital untuk optimalisasi manajemen kearsipan berjalan sesuai tujuan. Peserta memahami konsep kunci, seperti etika bermedia, hak cipta, keamanan, dan privasi, serta memperoleh keterampilan praktis untuk menata arsip digital. Keterampilan tersebut mencakup penyusunan struktur folder, penerapan standar penamaan dokumen, pengaturan hak akses, pemanfaatan fitur versi dan retensi, hingga kebiasaan melakukan backup secara berkala. Pola pelaksanaan yang memadukan penjelasan konsep, studi kasus, dan praktik langsung membuat materi lebih mudah diterapkan di unit kerja. Dengan demikian, kesiapan individu maupun institusi dalam mengelola arsip digital menjadi lebih baik dan terarah.

Evaluasi pembelajaran bertumpu pada peserta yang menuntaskan pre-test dan post-test, sehingga hasilnya kuat untuk kelompok ini tetapi tidak otomatis mewakili seluruh peserta yang hadir. Respons angket kepuasan juga tergolong rendah, sehingga potensi bias penilaian masih ada. Instrumen tes yang digunakan relatif singkat, sehingga kedalaman pengukuran pada topik etika dan keamanan digital masih terbatas. Moda pelatihan daring juga membuka peluang attrition akibat benturan jadwal maupun kendala konektivitas. Selain itu, belum dilakukan uji retensi jangka menengah dan belum tersedia indikator perilaku operasional, seperti kepatuhan backup atau jumlah insiden phishing yang berhasil dicegah, untuk menilai perubahan praktik kerja secara lebih nyata.

Beberapa langkah disarankan agar dampak pelatihan lebih kuat dan berkelanjutan. Materi pada area berisiko, seperti cyberbullying, hak cipta, dan phishing, perlu diperlakukan melalui simulasi dan studi kasus yang lebih beragam, disertai panduan praktis yang ringkas. Pendampingan pascapelatihan sebaiknya dijadwalkan secara berkala untuk membantu peserta menerapkan SOP sederhana dalam berbagi dokumen dan melakukan verifikasi cepat sebelum membuka tautan atau file mencurigakan. Integrasi topik literasi digital dan kearsipan digital ke dalam program pengembangan dosen juga penting untuk menjaga kesinambungan pembelajaran.

Di sisi lain, mekanisme evaluasi perlu diperkuat dengan menyediakan waktu khusus di akhir sesi untuk mengisi tes dan angket serta mempermudah aksesnya. Dengan cakupan data yang lebih luas, hasil evaluasi akan menjadi lebih representatif. Dengan kombinasi langkah tersebut, peningkatan pengetahuan diharapkan dapat bertransformasi menjadi kebiasaan kerja yang aman, tertib, dan akuntabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., & Imran, M. (2019). Digital literacy in higher education: Concept and implementation. *Journal of Digital Education Research*, 3(2), 55–67.
- Bailey, J. (2019). Digital archives management and academic transparency in higher education. *Journal of Information Systems*, 28(1), 33–45.
- Cook, K., & Grant-Davie, K. (2017). The impact of digital literacy on teaching and research in higher education. *Journal of Academic Librarianship*, 43(3), 210–217.
- Daka, H., Kakupa, P., Banda, B., & Chasowa, F. (2025). Strategies for improving students' records management using technological advancements: A case of the University of Zambia. *International Journal of Educational Technology*, 12(1), 45–59.
- Dhirani, L. L., et al. (2023). Ethical dilemmas and privacy issues in emerging digital technologies. *Journal of Ethics in Information Technology*, 25(2), 133–149. <https://doi.org/10.1007/s10676-023-09724-1>
- Gilster, P. (1997). *Digital Literacy*. New York: Wiley.
- Guenduez, A. A. (2025). Digital ethics: Global trends and divergent paths. *Journal of Business Ethics*, 182(4), 799–815. <https://doi.org/10.1016/j.jbuseth.2025.01.004>
- Gutiérrez-Ángel, N., et al. (2022). Digital literacy in the university setting: A literature review. *Frontiers in Psychology*, 13, 896800. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.896800>
- Hastuti, D., & Setyowati, T. (2020). Digital archives management and academic efficiency. *Indonesian Journal of Records Management*, 5(1), 22–30.
- Kayyali, M. (2024). Digital literacy in higher education: Preparing students for the workforce of the future. *International Journal of Information Systems and Computing*, 11(1), 53–73.
- Mirghaderi, L., et al. (2023). Ethics and transparency issues in digital platforms. *Journal of Digital Society Studies*, 7(4), 225–239.
- Shepherd, E., & Flinn, A. (2017). *Managing Records in Higher Education Institutions*. London: Facet Publishing.
- Smallwood, R. F. (2013). *Managing Electronic Records: Methods, Best Practices, and Technologies*. New Jersey: Wiley.
- Sulistyorini, N., & Setyowati, T. (2020). Literasi digital dan implikasinya terhadap pengelolaan arsip akademik. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 6(2), 144–156.
- UNESCO. (2023). *Education for sustainable development: Goals and targets*. Paris: UNESCO Publishing